

## KEPEMIMPINAN ISLAM MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME

Ansori<sup>1</sup>, Khoirul Alim<sup>2</sup>, Nur Asia<sup>3</sup>, Kasful Anwar<sup>4</sup>

Universitas Islam Batang Hari, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [ansori1183@gmail.com](mailto:ansori1183@gmail.com)<sup>1</sup>, [khoirulalim2204@gmail.com](mailto:khoirulalim2204@gmail.com)<sup>2</sup>, [nurasiabulian@gmail.com](mailto:nurasiabulian@gmail.com)<sup>3</sup>, [kasfulanwarus@uinjambi.co.id](mailto:kasfulanwarus@uinjambi.co.id)<sup>4</sup>

### Keywords

*Islamic Leadership, Multiculturalism, Pluralism, Justice, Tolerance, Indonesia*

*Kepemimpinan Islam, Multikulturalisme, Pluralisme, Keadilan, Toleransi, Indonesia*

### Abstract

*This paper aims to critically examine and analyze the concept of Islamic leadership within the context of multicultural and pluralistic societies. In an increasingly complex and heterogeneous global world, Muslim leaders face major challenges in managing cultural, religious, ethnic, and ideological diversity. This study employs a library research method with a qualitative approach, gathering and reviewing data from various classical and contemporary literatures, including Islamic sources (the Qur'an, hadith, and works of scholars) as well as modern social theories. The findings indicate that, normatively, Islamic leadership upholds principles that support the strengthening of multiculturalism and pluralism, such as justice (al-'adl), consultation (shūrā), tolerance (tasāmuh), and respect for human rights. However, in practice, the implementation of these values is often hindered by political interests, exclusive interpretations of religious teachings, and resistance to social change. Therefore, contemporary Islamic leadership is required to build an inclusive paradigm that is not only rooted in theological values but also responsive to the pluralistic sociocultural dynamics of modern society. This study recommends the need for a reinterpretation of religious texts within the framework of maqāsid al-sharī'ah in order to strengthen the capacity of Muslim leaders in addressing the challenges of modern pluralism.*

*Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis konsep kepemimpinan Islam dalam konteks masyarakat multikultural dan pluralistik. Dalam dunia global yang semakin kompleks dan heterogen, pemimpin Muslim dihadapkan pada tantangan besar dalam mengelola perbedaan budaya, agama, etnis, dan ideologi. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan dan mengkaji data dari berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan, baik dari sumber-sumber keislaman (al-Qur'an, hadis, karya ulama) maupun teori sosial modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Islam secara normatif memiliki prinsip-prinsip yang mendukung penguatan multikulturalisme dan pluralisme, seperti keadilan (al-'adl), musyawarah (shūrā), toleransi (tasāmuh), dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai ini sering kali terbentur oleh kepentingan politik, tafsir eksklusif terhadap ajaran agama, dan resistensi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, kepemimpinan Islam kontemporer dituntut untuk membangun paradigma inklusif yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai teologis, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial budaya yang majemuk. Studi ini merekomendasikan perlunya reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan dalam kerangka maqāsid al-syarī'ah guna memperkuat kapasitas pemimpin Muslim dalam menjawab tantangan pluralitas zaman modern.*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat tinggi. Di tengah pluralitas ini, Islam menjadi agama mayoritas yang tidak hanya berperan sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai landasan etika sosial dan politik. Kepemimpinan Islam di Indonesia, baik dalam ranah sosial, politik, maupun pendidikan, dihadapkan pada tantangan besar untuk merespons dan mengelola keberagaman tersebut secara adil dan inklusif.<sup>1</sup>

Sejarah mencatat, sejak era Nabi Muhammad saw., Islam telah menampilkan wajah multikulturalisme yang progresif. Ketika Nabi membangun masyarakat Madinah, beliau berhasil mempersatukan berbagai kelompok etnis dan agama melalui Piagam Madinah yang menegaskan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan bagi seluruh warga, baik Muslim maupun non-Muslim.<sup>2</sup> Spirit multikulturalisme ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣ ﴾ (الحجرات/49:13)

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat/49:13)<sup>3</sup>*

Ayat ini menegaskan bahwa keragaman adalah ketetapan Allah dan menjadi dasar bagi manusia untuk saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan. Prinsip ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepemimpinan Islam yang multikultural dan plural.<sup>4</sup>

Namun, dalam perkembangan selanjutnya, problematika kepemimpinan Islam tidak pernah surut. Sejak masa klasik, perbedaan penafsiran mengenai siapa yang layak menjadi pemimpin antara Sunni dan Syiah telah memicu konflik yang panjang dan berpengaruh hingga hari ini. Perdebatan mengenai legitimasi, syarat kepemimpinan,

<sup>1</sup> Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai pemersatu Bangsa serta perannya dalam perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17-34, hlm 22.

<sup>2</sup> Rohman, B. (2020). *Al-Qur'an dan Civil Society: Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an*. Tarbiyah Press, hlm 51.

<sup>3</sup> Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2005)

<sup>4</sup> Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing, hlm 50.

dan tata cara pemilihan pemimpin menjadi isu utama yang membentuk dinamika politik Islam, termasuk di Indonesia. Paradigma politik Sunni, yang banyak mempengaruhi organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU), lebih menekankan pada akomodasi dan stabilitas, sementara perbedaan tafsir seringkali menjadi sumber ketegangan internal umat.<sup>5</sup>

Di Indonesia sendiri, kepemimpinan Islam dihadapkan pada tantangan yang unik. Sebagai negara demokrasi terbesar dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia, Indonesia menjadi laboratorium sosial bagi praktik kepemimpinan Islam yang multikultural dan plural. Di satu sisi, nilai-nilai Islam seperti keadilan, empati, dan kolaborasi telah menjadi pedoman bagi para pemimpin Muslim dalam membangun kepercayaan dan kolaborasi lintas kelompok. Allah SWT menegaskan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan melalui firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ ﴾ (النساء/4:58)

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58)<sup>6</sup>*

Ayat ini menjadi rujukan utama dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab, terutama dalam masyarakat yang majemuk.<sup>7</sup>

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa problematika kepemimpinan Islam di Indonesia sangat kompleks. Di bidang pendidikan, misalnya, kepemimpinan Islam seringkali dihadapkan pada tantangan mencetak generasi yang mampu merespons perkembangan zaman. Generasi milenial yang cenderung individualistis, terpengaruh budaya Barat, dan kurang peduli pada nilai-nilai sosial menjadi tantangan tersendiri bagi kepemimpinan pendidikan Islam. Selain itu, masih banyak pemimpin yang berorientasi pada pemikiran lama dan kurang adaptif terhadap perubahan sosial,

<sup>5</sup> Damanik, A. (2024). *Nilai-nilai sufistik dalam kepemimpinan Haji Agus Salim* (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara), hlm 130.

<sup>6</sup> Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2005)

<sup>7</sup> Mastori, M., Maggalatung, A. S., & Arifin, Z. (2021). Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 189-208, hlm 204.

sehingga sulit membangun kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.<sup>8</sup>

Di ranah sosial-politik, kepemimpinan Islam juga dihadapkan pada persoalan eksklusivisme, diskriminasi, dan konflik identitas. Fenomena politisasi agama, intoleransi, serta maraknya ujaran kebencian berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) menjadi tantangan nyata yang menguji kualitas kepemimpinan Islam di Indonesia. Dalam beberapa kasus, kepemimpinan yang gagal mengelola keberagaman justru memperuncing polarisasi dan memperlemah kohesi sosial. Padahal, Al-Qur'an telah menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, sebagaimana firman Allah:

*﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾ (الكافرون/109:6)*

Artinya: *“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”* (Al-Kafirun/109:6)<sup>9</sup>

Ayat ini menegaskan prinsip pluralisme, di mana setiap kelompok berhak menjalankan keyakinannya tanpa paksaan dan diskriminasi, sehingga menjadi pedoman bagi pemimpin Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.<sup>10</sup>

Di sisi lain, terdapat pula contoh positif di mana pemimpin Islam berhasil membangun harmoni di tengah masyarakat multikultural. Melalui dialog antaragama, kolaborasi sosial, dan pemberdayaan kelompok marginal, para pemimpin ini mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya toleransi dan saling pengertian. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam merumuskan kebijakan dan program kerja yang inklusif.<sup>11</sup>

Dengan demikian, kepemimpinan Islam di Indonesia berada pada persimpangan penting antara mempertahankan tradisi dan menjawab tantangan zaman yang serba plural dan multikultural. Diperlukan model kepemimpinan yang adaptif, progresif, dan berorientasi pada keadilan serta harmoni sosial. Kepemimpinan Islam tidak hanya dituntut untuk mampu mengelola keberagaman internal umat, tetapi juga menjadi

<sup>8</sup> Rifdan, R., Haerul, H., & Zainal, H. (2024). *Kepemimpinan Organisasi Publik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, hlm 17.

<sup>9</sup> Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2005)

<sup>10</sup> Astuti, F. R., Alfadillah, Y., & Jendri, J. (2025). Toleransi Beragama dalam Penafsiran. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 85-97, hlm 88.

<sup>11</sup> Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1-216, hlm 156.

teladan dalam membangun masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan sejahtera di tengah pluralitas yang ada.

Dalam artikel ini, akan dibahas secara komprehensif mengenai konsep dasar kepemimpinan Islam yang meliputi nilai-nilai utama seperti amanah, keadilan, dan musyawarah sebagai landasan seorang pemimpin Muslim. Selanjutnya, akan dikaji bagaimana Islam memandang multikulturalisme sebagai bentuk keberagaman yang harus dihormati dan dikelola secara harmonis dalam masyarakat. Pembahasan juga akan menyoroti pluralisme dalam Islam, yaitu sikap aktif menghargai dan mengelola perbedaan keyakinan dan budaya, serta peran penting kepemimpinan Islam dalam membangun harmoni dan inklusivitas di tengah masyarakat yang plural. Tidak kalah penting, artikel ini akan menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi pemimpin Islam dalam konteks masyarakat multikultural dan plural, seperti intoleransi, diskriminasi, dan konflik identitas, serta strategi yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut demi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan untuk membahas secara mendalam tentang multikulturalisme dan pluralisme. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data sekunder yang relevan dari berbagai sumber terpercaya.

Artikel ini menggunakan metode analisis kualitatif yang akan mengulas dan mendapatkan data-data dari berbagai sumber, baik dari data primer yaitu data-data utama yang dari subjek penelitian secara langsung, maupun sekunder (buku dan jurnal terkait) sehingga menghasilkan satu kesimpulan yang utuh.<sup>12</sup>

Melalui metode *library research* yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman teoritis dan praktis mengenai implementasi Sistem Informasi Manajemen yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan layanan di lembaga pendidikan.

---

<sup>12</sup>Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Harfa Creative, 2023), hlm 6.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsep Dasar Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu konsep yang sangat penting dan komprehensif, tidak hanya terbatas pada aspek pengelolaan manusia, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Islam memandang kepemimpinan sebagai amanah (tanggung jawab besar) yang harus dijalankan dengan penuh keadilan, kejujuran, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan, melainkan sebuah peran yang mengandung tanggung jawab moral dan sosial yang sangat besar.<sup>13</sup>

Secara etimologis, kepemimpinan dalam Islam sering disebut dengan istilah *imamah*, di mana seorang pemimpin disebut *imam*. Imam bukan hanya sebagai pengarah atau pengelola, tetapi juga sebagai pemberi petunjuk dan panutan bagi umatnya. Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan dikaitkan dengan hidayah dan kewajiban untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Seorang pemimpin dalam Islam harus mampu menghindari segala bentuk kezaliman, baik dalam ilmu, tindakan, maupun keputusan yang diambil.<sup>14</sup>

Menurut kajian dari Raden Intan Repository (2023), kepemimpinan Islam adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kepemimpinan ini bersifat amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran.<sup>15</sup>

Dalam Islam, terdapat beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan kepemimpinan, yang jika diterapkan dengan baik akan menghasilkan kepemimpinan yang efektif dan diridhoi Allah SWT diantaranya:

#### a. Prinsip Tauhid

Tauhid atau keesaan Allah adalah prinsip utama dalam kepemimpinan Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kesadaran penuh bahwa kekuasaan dan kewenangan yang dimilikinya adalah amanah dari Allah SWT dan

---

<sup>13</sup> Riyadi, S., Firdaus, A. S., & Anwar, K. (2025). Dasar Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan. *Integrative perspectives of social and science journal*, 2(2 Mei), 2526-2540.

<sup>14</sup> Nurkhisom, N. (2021). *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Membangun Kreativitas Pendidik Di Madrasah Ibtidaiyah Nu Miftahul Ulum Margasari Kabupaten Tegal* (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).

<sup>15</sup> Dewi, I. K. (2019). Implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada manajemen kinerja di perguruan tinggi Islam swasta Kota Metro. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(1), 47-76.

harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Tauhid juga menjadi pemersatu umat, menghindarkan perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan akidah. Dalam Al-Qur'an, prinsip ini ditegaskan dalam surat An-Nisa' ayat 48, Ali Imran ayat 64, dan surat Al-Ikhlash yang menegaskan keesaan Allah sebagai landasan utama kehidupan dan kepemimpinan.<sup>16</sup>

### b. Prinsip Musyawarah (Syura)

Musyawarah merupakan metode pengambilan keputusan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang, melainkan harus melibatkan anggota masyarakat atau kelompok dalam proses pengambilan keputusan. QS Ali Imran ayat 159 menyatakan:

﴿ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۝ ١٥٩ ﴾ ( Ali عمران/3:159 )

*Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)<sup>17</sup>*

Prinsip ini menunjukkan pentingnya dialog, keterbukaan, dan partisipasi dalam kepemimpinan Islam, sehingga keputusan yang diambil dapat diterima dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat.<sup>18</sup>

### c. Prinsip Keadilan

Keadilan adalah fondasi utama dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin harus berlaku adil tanpa memandang bulu, baik terhadap kelompok mayoritas maupun minoritas. Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ٥٨ ﴾ ( النساء/4: 58 )

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara*

<sup>16</sup> Simamora, M. H., Simbolon, J., & Wildani, L. K. (2024). Analisis Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Tentang Pemimpin Ideal. *Ibn Abbas*, 7(2), 208-226.

<sup>17</sup> Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2005)

<sup>18</sup> Efendi, S. (2024). Prinsip syura dalam pembentukan kebijakan publik menurut hukum Islam. *CONSTITUO: Journal of State and Political Law Research*, 3(1), 69-78.

*adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (An-Nisa'/4:58)*

Keadilan ini tidak hanya dalam aspek hukum, tetapi juga dalam distribusi sumber daya, perlakuan sosial, dan kebijakan publik. Keadilan menjamin stabilitas dan keharmonisan dalam masyarakat.<sup>19</sup>

#### **d. Prinsip Amanah dan Tanggung Jawab**

Pemimpin dalam Islam dipandang sebagai khalifah di muka bumi yang memikul amanah besar untuk mengatur dan memelihara umat. Amanah ini mengandung tanggung jawab moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan integritas. Pemimpin yang mengabaikan amanah ini akan menimbulkan kerusakan dan ketidakadilan.<sup>20</sup>

Jadi, kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah agung yang menuntut integritas, keadilan, dan ketakwaan. Seorang pemimpin bukan hanya sekadar pengelola urusan duniawi, melainkan juga menjadi panutan moral dan spiritual bagi umat. Konsep imamah menempatkan pemimpin sebagai figur sentral yang bertanggung jawab menegakkan kebenaran dan keadilan, serta menjaga harmoni sosial berdasarkan prinsip-prinsip syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, musyawarah, keadilan, serta amanah dan tanggung jawab menjadi fondasi utama yang harus dipegang teguh dalam kepemimpinan Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai luhur ini, kepemimpinan Islam mampu mewujudkan masyarakat yang harmonis, adil, dan bermartabat. Pemimpin yang berpegang pada prinsip-prinsip tersebut akan menjadi teladan, sekaligus penggerak terciptanya peradaban yang berkeadaban dan diridhai oleh Allah SWT.

#### **Multikulturalisme dalam Islam**

Kepemimpinan Islam yang efektif tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat yang multikultural, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan etnis yang sangat kaya. Multikulturalisme dalam Islam bukan hanya sekadar pengakuan atas keberagaman, tetapi juga penghormatan dan pengelolaan perbedaan tersebut secara adil dan harmonis. Dalam konteks ini, kepemimpinan Islam

---

<sup>19</sup> Su'adah, F., & Royhan, A. (2024). Implementasi UU Demokrasi dan Nilai-Nilai Urgensinya dalam Politik Islam di Indonesia. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 2(2), 83-108.

<sup>20</sup> Kahf, A., Fudholi, A., Irawan, S. P., Rohmana, H. N. K., Kuraesin, T., Zakiah, L., ... & Pd, M. M. (2021). *Konsep dasar manajemen dan perencanaan strategis pendidikan agama Islam*. Penerbit Adab, hlm 72.

berperan strategis sebagai penggerak utama dalam membangun masyarakat inklusif yang menghargai pluralitas.<sup>21</sup>

Kepemimpinan Islam multikultural adalah bentuk kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama. Menurut Ahmad Khozin dalam jurnal ilmiah *iqra'*, kepemimpinan pendidikan Islam multikultural menuntut pemimpin untuk menanamkan nilai-nilai inti seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme secara inklusif kepada seluruh komponen lembaga pendidikan. Dengan demikian, seorang pemimpin Islam harus mampu menciptakan lingkungan yang tidak hanya mengedepankan kecakapan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghargai dan memahami keberagaman agama dan budaya di antara para peserta didik.<sup>22</sup>

Lebih jauh, kepemimpinan multikultural dalam Islam menuntut kemampuan pemimpin untuk mengelola perbedaan budaya dan agama dengan bijaksana dan adaptif. Pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang beragam. Konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak bersifat homogen, melainkan harus responsif terhadap keragaman budaya yang ada dalam kelompok atau masyarakat yang dipimpin.

Islam secara tegas mendorong sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini sudah tampak sejak masa Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam Piagam Madinah yang menjadi dokumen awal multikulturalisme dalam Islam. Piagam ini mengatur hubungan sosial antar umat beragama yang berbeda, menekankan prinsip keadilan, kebebasan beragama, dan persatuan meskipun terdapat perbedaan suku, ras, dan agama.<sup>23</sup>

Prinsip keadilan (*al-'adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan (*ukhuwwah*) menjadi pilar utama dalam kepemimpinan Islam yang multikultural. Ketiga pilar ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diimplementasikan secara fungsional untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis. Sebagai contoh, dalam

---

<sup>21</sup> Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing, hlm 238.

<sup>22</sup> Khozin, A. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 70-80.

<sup>23</sup> Nasution, S. P., Hasibuan, J. J., Roza, E. R., Hasibuan, N. H., & Simbolon, A. M. Y. (2024). Komparasi Piagam Madinah dengan UUD 1945 dalam Merawat Keberagaman Budaya di Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 847-856.

konteks pendidikan Islam, pemimpin yang mengedepankan nilai-nilai ini mampu membangun budaya sekolah yang menerima perbedaan dan menolak diskriminasi.<sup>24</sup>

Dalam praktiknya, kepemimpinan Islam yang berbasis multikulturalisme menuntut pemimpin untuk mengembangkan strategi yang inklusif dan kolaboratif. Pemimpin harus mampu mengelola konflik yang muncul akibat perbedaan budaya dan agama dengan pendekatan dialog dan musyawarah. Hal ini sejalan dengan prinsip musyawarah (syura) dalam Islam yang menekankan pentingnya partisipasi dan keterbukaan dalam pengambilan keputusan.<sup>25</sup>

Selain itu, kepemimpinan Islam multikultural juga harus mampu mengatasi tantangan seperti diskriminasi, eksklusivisme, dan intoleransi yang sering muncul di masyarakat plural. Pemimpin yang efektif akan menggunakan kewenangan dan tanggung jawabnya untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Dalam konteks ini, kepemimpinan Islam menjadi kekuatan transformatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kebutuhan sosial kontemporer.

Meskipun nilai-nilai Islam sangat mendukung multikulturalisme, dalam praktiknya kepemimpinan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan. Di antaranya adalah resistensi terhadap perubahan, konflik identitas, dan politisasi agama yang dapat memperuncing perpecahan. Selain itu, kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai inklusif dalam kepemimpinan juga menjadi hambatan dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.<sup>26</sup>

Tantangan lain adalah bagaimana menjembatani perbedaan budaya dan agama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Pemimpin harus mampu menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai agama dan membuka ruang dialog yang inklusif bagi semua kelompok masyarakat. Dalam hal ini, kepemimpinan Islam multikultural menuntut kemampuan adaptasi dan kebijaksanaan yang tinggi agar dapat menjawab kompleksitas sosial yang ada.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Munawaroh, M. (2025). Peran Nilai-nilai Islam dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif Kontemporer. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 63-81.

<sup>25</sup> Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215-244.

<sup>26</sup> Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914.

<sup>27</sup> Prasetyo, L. B., Dully, S., Adi, D. Y., & Sasiang, C. (2024). Teologi Kontemporer dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 122-132.

## Pluralisme dalam Islam

Pluralisme dalam Islam dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman agama dan keyakinan yang ada di masyarakat, sekaligus sikap toleransi untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.<sup>28</sup> Islam memandang pluralisme sebagai sesuatu yang alamiah (sunatullah) dalam kehidupan manusia sebagai khalifah di bumi, yang diwujudkan dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Maa'idah ayat 48:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۝ ٤٨ ﴾ (المائدة/5: 48)

*"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan."* (Al-Ma'idah/5:48)<sup>29</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman agama dan keyakinan merupakan ketetapan Allah yang harus diterima dengan kesadaran penuh sebagai sebuah anugerah. Pluralisme dalam Islam bukan berarti semua agama dianggap sama benar, melainkan mengakui adanya perbedaan sekaligus menghormati hak setiap umat untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Islam tidak memaksa pemeluk agama lain untuk masuk Islam, namun tetap mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar dan diridhai Allah.<sup>30</sup> Oleh karena itu, sikap pluralisme dalam Islam dibatasi oleh prinsip aqidah dan ibadah yang tidak boleh dilanggar, sementara dalam ranah sosial umat Islam dianjurkan untuk tetap menjaga hubungan baik dan bergaul dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Selain itu, pluralisme dalam Islam juga mengandung konsep kebebasan beragama dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menegaskan larangan pemaksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256) dan prinsip hidup berdampingan secara damai (QS. Al-Kafirun: 6).

<sup>28</sup> Ismail, R. (2013). Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam). RELIGI JURNAL/Vol. IX, No. 1, Januari 2013, hlm 48.

<sup>29</sup> Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Al- Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syamsil Al-Qur'an, 2005)

<sup>30</sup> Muhsaini, B. (2024). *Konsep Pluralisme Agama Menurut Surat Al-Maidah Ayat 48* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat), hlm 29.

Sikap toleran dan menghargai keberagaman ini menjadi landasan penting dalam membangun kerukunan antarumat beragama di masyarakat yang plural. Namun, Majelis Ulama Indonesia (MUI) secara tegas mengeluarkan fatwa yang menolak paham pluralisme yang menyamakan semua agama sebagai benar dan menolak klaim kebenaran eksklusif Islam, karena hal tersebut bertentangan dengan aqidah Islam.<sup>31</sup>

Dengan demikian, pluralisme dalam perspektif Islam merupakan pengakuan atas keberagaman agama dan keyakinan yang ada, serta dorongan untuk hidup berdampingan secara harmonis tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Sikap ini penting untuk menjaga kerukunan sosial dan mencegah konflik yang seringkali muncul akibat perbedaan agama dan budaya. Sebagai umat mayoritas di Indonesia, umat Islam diharapkan menjadi pelopor dalam membangun masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan saling menghormati antar pemeluk agama, sesuai dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

### **Peran dan Tantangan Kepemimpinan Islam di Masyarakat Multikultural dan Plural**

Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, agama, dan etnis yang sangat kaya, menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dalam konteks ini, kepemimpinan Islam memiliki peran sentral sebagai pengelola keberagaman dan penjaga keadilan sosial. Kepemimpinan Islam bukan hanya soal mengatur administrasi, tetapi juga menjadi teladan dalam menegakkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.<sup>32</sup> Adapun peran seorang pemimpin dalam masyarakat multikulturalisme dan pluralisme sebagai berikut.

#### **a. Membangun Harmoni dan Kedamaian Sosial**

Pemimpin Islam berperan penting dalam menciptakan keharmonisan sosial dengan mengelola perbedaan secara bijaksana. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, empati, dan kasih sayang menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara kelompok yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Pemimpin yang efektif mengedepankan dialog terbuka dan musyawarah (syura) untuk menyelesaikan konflik dan memupuk rasa saling percaya antar kelompok.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Abidin, Z. (2013). Islam Inklusif: Telaah atas doktrin dan sejarah. *Humaniora*, 4(2), 1273-1291.

<sup>32</sup> Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, hlm 55.

<sup>33</sup> Ibid, hlm 97.

**b. Menjadi Teladan dalam Menegakkan Keadilan dan Toleransi**

Kepemimpinan Islam menuntut pemimpin untuk berlaku adil tanpa memandang suku, agama, atau golongan. Keadilan menjadi pondasi agar masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan secara damai. Pemimpin juga harus menanamkan nilai toleransi yang berdasarkan ajaran Islam, sehingga mampu mengakomodasi keberagaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.<sup>34</sup>

**c. Penggerak Kolaborasi Lintas Agama dan Budaya**

Pemimpin Islam yang adaptif mampu membangun kemitraan dan kolaborasi dengan pemimpin agama lain serta kelompok masyarakat yang berbeda. Melalui dialog antaragama dan kegiatan sosial bersama, pemimpin dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan mengurangi potensi konflik. Contohnya, program-program sosial dan pendidikan yang melibatkan berbagai kelompok menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan sosial.<sup>35</sup>

**d. Pemberdayaan Kelompok Marginal dan Minoritas**

Dalam masyarakat plural, kelompok minoritas sering menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Kepemimpinan Islam yang inklusif berperan dalam memberdayakan kelompok-kelompok ini melalui program pendidikan, pelatihan, dan pemberian kesempatan yang adil. Hal ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga mencerminkan nilai keadilan dan kasih sayang dalam Islam.<sup>36</sup>

Kepemimpinan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, dan etnis. Seorang pemimpin Islam dituntut untuk mampu mengelola perbedaan dengan bijaksana melalui prinsip keadilan, empati, dan kasih sayang, serta mengedepankan dialog terbuka dan musyawarah sebagai upaya menyelesaikan konflik dan membangun rasa saling percaya antar kelompok. Selain itu, pemimpin harus menjadi teladan dalam menegakkan keadilan dan toleransi tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau golongan, sehingga masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan secara damai tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.

Lebih jauh, kepemimpinan Islam yang adaptif juga berperan sebagai penggerak kolaborasi lintas agama dan budaya dengan membangun kemitraan dan kegiatan sosial

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm 28.

<sup>35</sup> Mutmainna, N., Sos, S., & Sos, M. (2024). *Buku Ajar Strategi Dakwah*. Ruang Karya Bersama, hlm 259.

<sup>36</sup> Purba, G. (2024). Politik Kebijakan Agama Dalam Masyarakat Plural: Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Pancasila. *Jurnal Tabgha*, 5(2), 68-83.

bersama untuk memperkuat nilai kebersamaan dan mengurangi potensi konflik. Selain itu, pemimpin Islam yang inklusif harus mampu memberdayakan kelompok marginal dan minoritas melalui program pendidikan, pelatihan, dan pemberian kesempatan yang adil, sehingga memperkuat kohesi sosial dan mencerminkan nilai keadilan serta kasih sayang yang menjadi inti ajaran Islam. Dengan demikian, kepemimpinan Islam menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan, damai, dan harmonis di tengah pluralitas.

Namun, dalam menjalankan peran tersebut, kepemimpinan Islam di masyarakat multikultural dan pluralisme tidak lepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah munculnya konflik identitas dan polarisasi sosial yang dapat memecah belah masyarakat, terutama ketika perbedaan agama, suku, dan budaya dijadikan alat politik atau sumber ketegangan. Selain itu, fenomena intoleransi dan diskriminasi masih menjadi hambatan serius yang menguji kemampuan pemimpin dalam menegakkan nilai-nilai toleransi dan keadilan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah resistensi terhadap perubahan dan modernisasi, di mana sebagian kelompok masyarakat atau pemimpin konservatif cenderung menolak ide-ide inklusif dan pluralistik yang dianggap mengancam nilai-nilai tradisional.

Selain itu, kompleksitas sosial dan politik yang melibatkan berbagai kepentingan kelompok juga menjadi ujian bagi kepemimpinan Islam. Pemimpin harus mampu menyeimbangkan aspirasi umat Islam dengan kebutuhan menjaga kerukunan antar kelompok masyarakat yang beragam. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemimpin Islam perlu mengembangkan strategi kepemimpinan yang adaptif dan inklusif, seperti mengedepankan dialog terbuka, mediasi konflik, kolaborasi lintas agama, serta pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme dan pluralisme. Dengan pendekatan yang bijaksana dan visioner, kepemimpinan Islam dapat menjadi kekuatan pemersatu yang mampu mengelola keberagaman secara harmonis dan berkeadilan.

#### **4. KESIMPULAN**

Konsep dasar kepemimpinan Islam menegaskan bahwa kepemimpinan adalah amanah besar yang harus dijalankan dengan prinsip-prinsip utama seperti tauhid, musyawarah, keadilan, serta amanah dan tanggung jawab. Seorang pemimpin Islam bukan hanya pengelola urusan duniawi, melainkan juga panutan moral dan spiritual yang menjaga harmoni sosial dengan menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan

syariat Islam.

Dalam konteks multikulturalisme, kepemimpinan Islam berperan strategis dalam membangun masyarakat inklusif yang menghargai keberagaman budaya dan agama. Pemimpin Islam dituntut untuk menanamkan nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme, serta mampu mengelola perbedaan secara adil dan bijaksana. Nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, sekaligus menolak diskriminasi dan eksklusivisme.

Sementara itu, pluralisme dalam Islam dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman agama dan keyakinan, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar aqidah dan ibadah. Islam mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap hak setiap umat untuk menjalankan keyakinannya, tanpa pemaksaan, serta mendorong hidup berdampingan secara damai. Sikap pluralisme ini penting untuk membangun kerukunan sosial dan mencegah konflik yang muncul akibat perbedaan agama dan budaya.

Akhirnya, peran dan tantangan kepemimpinan Islam di masyarakat multikultural dan plural sangat signifikan. Pemimpin Islam harus mampu membangun harmoni, menjadi teladan keadilan dan toleransi, mendorong kolaborasi lintas agama dan budaya, serta memberdayakan kelompok marginal dan minoritas. Tantangan seperti konflik identitas, intoleransi, dan resistensi terhadap perubahan harus dihadapi dengan kepemimpinan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada dialog serta pendidikan multikultural, agar tercipta masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

Buku

Abidin, Z. (2013). *Islam Inklusif: Telaah atas doktrin dan sejarah*. Humaniora.

Depag RI, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Syamsil Al-Qur'an.

Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.

Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Kahf, A., Fudholi, A., Irawan, S. P., Rohmana, H. N. K., Kuraesin, T., Zakiah, L., ... & Pd, M.

- M. (2021). Konsep dasar manajemen dan perencanaan strategis pendidikan agama Islam. Penerbit Adab.
- Mutmainna, N., Sos, S., & Sos, M. (2024). Buku Ajar Strategi Dakwah. Ruang Karya Bersama.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Harfa Creative.
- Rifdan, R., Haerul, H., & Zainal, H. (2024). Kepemimpinan Organisasi Publik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rohman, B. (2020). Al-Qur'an dan Civil Society: Kecerdasan Kewargaan Perspektif Al-Qur'an. Tarbiyah Press.
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai pemersatu Bangsa serta perannya dalam perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17-34.
- Astuti, F. R., Alfadillah, Y., & Jendri, J. (2025). Toleransi Beragama dalam Penafsiran. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 85-97.
- Dewi, I. K. (2019). Implementasi nilai-nilai profetik dalam kepemimpinan modern pada manajemen kinerja di perguruan tinggi Islam swasta Kota Metro. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 12(1), 47-76.
- Damanik, A. (2024). Nilai-nilai sufistik dalam kepemimpinan Haji Agus Salim. (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara).
- Efendi, S. (2024). Prinsip syura dalam pembentukan kebijakan publik menurut hukum Islam. *CONSTITUO: Journal of State and Political Law Research*, 3(1), 69-78.
- Ismail, R. (2013). Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam). *RELIGI JURNAL*, 9(1).
- Khozin, A. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 70-80.
- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215-244.
- Mastori, M., Maggalatung, A. S., & Arifin, Z. (2021). Dakwah Dan Kekuasaan (Studi Dakwah Nabi Muhammad pada Periode Madinah). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 189-208.
- Muhsaini, B. (2024). Konsep Pluralisme Agama Menurut Surat Al-Maidah Ayat 48. (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat).

- Munawaroh, M. (2025). Peran Nilai-nilai Islam dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif Kontemporer. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 63-81.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914.
- Nasution, S. P., Hasibuan, J. J., Roza, E. R., Hasibuan, N. H., & Simbolon, A. M. Y. (2024). Komparasi Piagam Madinah dengan UUD 1945 dalam Merawat Keberagaman Budaya di Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 847-856.
- Nurkhisom, N. (2021). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Membangun Kreativitas Pendidik Di Madrasah Ibtidaiyah Nu Miftahul Ulum Margasari Kabupaten Tegal. (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- Prasetyo, L. B., Dully, S., Adi, D. Y., & Sasiang, C. (2024). Teologi Kontemporer dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen dalam Masyarakat Multikultural. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 122-132.
- Purba, G. (2024). Politik Kebijakan Agama Dalam Masyarakat Plural: Membangun Kerukunan Umat Beragama Melalui Pancasila. *Jurnal Tabgha*, 5(2), 68-83.
- Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). PENDIDIKAN AGAMA MULTIKULTURAL: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1-216.
- Riyadi, S., Firdaus, A. S., & Anwar, K. (2025). Dasar Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan. *Integrative perspectives of social and science journal*, 2(2 Mei), 2526-2540.
- Simamora, M. H., Simbolon, J., & Wildani, L. K. (2024). Analisis Kriteria Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Tentang Pemimpin Ideal. *Ibn Abbas*, 7(2), 208-226.
- Su'adah, F., & Royhan, A. (2024). Implementasi UU Demokrasi dan Nilai-Nilai Urgensinya dalam Politik Islam di Indonesia. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 2(2), 83-108.